

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat.¹ Pendidikan dapat mempengaruhi kehidupan dimasa depan. Pendidikan harus dapat menyentuh semua peserta didik dalam masyarakat, tanpa memandang dari segi keluarga, bahasa, kecerdasan, etnis, dan fisik. Hal ini mengingat bahwa pendidikan merupakan masalah penting bagi pembangunan bangsa. Generasi bangsa yang maju dan berkualitas dapat dilihat dari pendidikan yang telah diterima.

Pendidikan khusus biasanya diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena memiliki keterbatasan seperti, fisik, mental, sosial, dan emosional. Masalah lainnya yang dapat terjadi dalam pendidikan inklusif adalah masyarakat pada umumnya masih memiliki pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak memiliki keterampilan. Pandangan masyarakat terhadap ketidaksempurnaan anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan adanya diskriminasi. Diskriminasi terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus masih sering terjadi di masyarakat, termasuk

¹ Ryan Indy, Fonny J. Waani, dan N. Kandowanko, *Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>, hal. 2, (Diakses pada tanggal 31 Juli 2023, Pukul 12.15).

di dunia pendidikan.² Diskriminasi dapat mengecualikan anak-anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan inklusif ditentukan oleh manajemen yang baik agar tidak terjadi diskriminasi.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana, dan sistem pendidikan maupun pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.³ Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki kesempatan pendidikan yang sama. Sekolah luar biasa, belum bisa sepenuhnya mendukung anak berkebutuhan khusus. Hal ini mendorong pemerintah untuk membuat program bagi anak berkebutuhan khusus yaitu menyatukan pendidikan inklusif ke dalam sekolah umum. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dapat membantu anak berkebutuhan khusus belajar dan berinteraksi dengan guru, anak biasa, dan anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif adalah suatu proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh bersama dengan anak normal di kelas

² Arif Widodo dkk, *Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Pdbk) di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok*, (Jurnal Pendidikan Inklusi Vol. 3 No. 2 Tahun 2020), <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/7307>, hal. 130, (Diakses pada tanggal 04 Januari 2023, Pukul 20.30).

³ Nenden Ineu Herawati, *Pendidikan Inklusif*, <https://www.readcube.com/articles/10.17509%2Feh.v2il.2755>. (Diakses pada tanggal 11 Januari 2023, Pukul 23.05).

regular,⁴ sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya dan menciptakan interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam masyarakat. Anak berkebutuhan khusus merupakan sumber daya manusia yang sama dengan anak normal. Mereka memiliki kemampuan, minat, potensi, dan hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Manajemen pendidikan inklusif sangat penting untuk memahami bagaimana sekolah dapat mengelola secara efektif untuk menyediakan akses yang sama bagi semua siswa.

Sudah banyak lembaga pendidikan yang memberikan wadah kepada anak berkebutuhan khusus di Kebumen maupun di luar Kebumen untuk mengenyam pendidikan yang sama. Salah satu lembaga tersebut yaitu SDN 2 Pejagoan yang termasuk sebagai sekolah unggulan dengan akreditasi B. Sekolah tersebut memiliki misi yaitu menjadikan inklusif sebagai tempat peduli anak berkebutuhan khusus (ABK). SDN 2 Pejagoan merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Kebumen yang diresmikan sebagai sekolah inklusif sejak tahun 2019. Peresmian tersebut tentunya menjadi tantangan bagi sekolah dalam menyesuaikan pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, juga memerlukan adanya guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus bagi setiap sekolah inklusif.

⁴ Agung Nugroho dan Lia Mareza, *Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa, Vol.2, No. 2, Oktober 2016), hal. 147.

Hasil observasi awal peneliti dengan kepala sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 26 Desember 2022, diperoleh informasi bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di SDN 2 Pejagoan berjumlah 16 peerta didik. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN 2 Pejagoan dilaksanakan secara bersama-sama dengan anak normal dalam satu kelas. Kurikulum yang digunakan masih mengacu pada kurikulum 2013 dan pada tahun ajaran baru akan menggunakan kurikulum merdeka. Pembelajaran yang dilakukan seperti sekolah pada umumnya, tetapi untuk indikator pencapaian pada anak berkebutuhan khusus tingkatan soal dalam setiap pelajaran dibuat lebih mudah. Anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa mengikuti pembelajaran atau sulit untuk dikondisikan dalam kelas saat pelajaran berlangsung, maka dari pihak sekolah akan memberikan bimbingan belajar di luar jam pembelajaran dengan meminta izin kepada orang tua anak berkebutuhan khusus.⁵

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN 2 Pejagoan karena manajemen pendidikan inklusifnya belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Ditetapkannya sebagai sekolah yang berbasis inklusif, SDN 2 Pejagoan belum memiliki guru pembimbing khusus sehingga semua proses pembelajaran dibebankan kepada guru kelas yang dibekali dengan mengikuti pelatihan berkaitan dengan pendidikan inklusif. Selain itu, masih kurangnya fasilitas atau sarana dan

⁵ Ibu Rianti di Ruang Guru SDN 2 Pejagoan, tanggal 26 Desember 2022.

prasarana dari pemerintah untuk menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus sehingga guru hanya menggunakan fasilitas sarana dan prasana yang ada agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menciptakan pembelajaran yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Manajemen Pendidikan Inklusif di SDN 2 Pejagoan Kebumen” sebagai judul penelitian.

B. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan yang peneliti ajukan dengan latar belakang masalah maka peneliti membatasi masalah ini yakni meneliti tentang Manajemen Pendidikan Inklusif yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan faktor pendukung serta faktor penghambat pada siswa ABK Kelas IV B di SDN 2 Pejagoan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul, latar belakang, serta pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagaimana manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan inklusif di SDN 2 Pejagoan pada kelas IV B?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan inklusif di SDN 2 Pejagoan pada kelas IV B?

D. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah dalam judul proposal, maka perlu dibuat penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut, yaitu :

1. Manajemen

Manajemen merupakan sebuah proses dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan, dan mengontrol sumber daya untuk mencapai suatu sasaran baik secara efektif maupun efisien.⁶ Efektif dapat diartikan sebagai tujuan yang dapat dicapai sesuai dengan perencanaan. Efisien berarti sebagai suatu tugas yang dilaksanakan dengan benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manajemen pendidikan inklusif di SDN 2 Pejagoan.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha individu atau kelompok orang untuk mempengaruhi orang lain agar dapat berkembang dengan baik.⁷ Tujuan pendidikan adalah untuk memaksimalkan kemampuan setiap siswa untuk mengekspresikan kepribadian. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang. Besar harapan bagi dunia pendidikan mampu mengantarkan seluruh peserta didik menuju kehidupan yang berkualitas.

⁶ Lilis Sulastris, *Manajemen : Sebuah Pengantar Sejarah, Tokoh, dan Praktik*, (Bandung: La Good's Publishing, Cetakan 3, 2014), hal. 9.

⁷ Eliyanto, Siti Saudah, Dian Inugrah Wijayanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kebumen: IAINU Kebumen, Cetakan Pertama, Agustus 2019), hal. 1.

3. Inklusif

Inklusif merupakan istilah yang terdengar lebih positif bagi anak-anak yang memiliki hambatan dibandingkan jika disebut dengan SLB atau dengan sebutan cacat atau abnormal, karena mengandung diskriminatif dan ketidakberdayaan. Disamping itu, dalam pendidikan inklusif diupayakan cara-cara yang lebih nyata dan menyeluruh serta mengedepankan siswa dalam situasi kehidupan yang nyata karena mereka dapat bertemu dengan beragam orang dalam lingkungan sosialnya. Pendidikan inklusif berupaya untuk melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) ke dunia pendidikan secara utuh.⁸ Pendidikan inklusif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu manajemen pendidikan inklusif yang ada di SDN 2 Pejagoan.

E. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan inklusif di SDN 2 Pejagoan pada kelas IV B.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan Inklusif di SDN 2 Pejagoan pada kelas IV B.

⁸ Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hal.45.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam hal pendidikan inklusif, terutama di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih terhadap pendidikan inklusif demi kemajuan dan pemberdayaan anak berkebutuhan khusus yang lebih baik.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangsih karya ilmiah serta kontribusi dalam pengembangan pendidikan inklusif dan pemberdayaan anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi terkait dengan adanya manajemen pendidikan inklusif sehingga guru dapat memahami proses dan dapat meningkatkan kompetensi pengelolaan sekolah dan pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Memberikan kesempatan dan motivasi pada siswa untuk mendapatkan pembelajaran sama seperti anak regular atau normal yang sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

d. Bagi Pembaca

Memberikan informasi dan wawasan terkait dengan adanya lembaga pendidikan inklusif dan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.